

Storytelling Services with Cognitive Restructuring Methods There are Traumatized Bullying Teens Who Report at UPTD PPA Makassar City

Dian Novita Siswanti¹, Gina Wardayani^{2*}, Nurul Khotimah³, Islamiyah⁴, Isabella Juli Tresnadi⁵, Ezza Arianty⁶
Universitas Negeri Makasar

Corresponding Author: Gina Wardayani ginawardayani117@gmail.com |

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords: Teenagers, Bullying, Cognitive Restructuring Forms (Crf)

Received : 02, October
Revised : 19, November
Accepted: 25, December

©2022 Siswanti, Wardayani, Khotimah, Islamiyah, Tresnadi, Arianty: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



This study aims to find out and help clients regarding the problems they face and find out what potential clients can develop from bullying problems. Bullying behavior is no stranger to schools, especially teenagers. Teenagers will question who they are, what their roles are, and what they will do for their lives so that they will conduct many experiments in their lives. Not infrequently, this is what then causes a variety of deviant behavior in adolescents, one of which is bullying. The subjects in this study were 5 students of SMP Negeri 1 Makassar City who were involved in a viral video of bullying cases. Researchers used qualitative research methods with a descriptive approach. The reason the researcher uses a descriptive qualitative research method is because it makes it easier to collect data in accordance with the chronology that is told in a systematic, factual and actual manner.

Layanan Teman Cerita dengan Metode Restrukturing Kognitif ada Remaja Trauma *Bullying* Yang Melapor di UPTD PPA Kota Makassar

Dian Novita Siswanti¹ ,Gina Wardayani^{2*},Nurul Khotimah³ ,Islamiyah⁴,Isabella
Juli Tresnadi⁵,Ezza Arianty⁶

Universitas Negeri Makasar

Corresponding Author: Gina Wardayani ginawardayani117@gmail.com |

ARTICLE INFO

Kata kunci: Remaja, Bullying,
Cognitive Restructuring Form
(Crf)

Received : 02, Oktober

Revised : 19, November

Accepted: 25, Desember

©2022 Siswanti,Wardayani,Khotimah,
Islamiah,Tresnadi, Arianty: This is an
open-access article distributed under
the terms of the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membantu klien terkait permasalahan yang dihadapi dan mencari potensi apa yang dapat dikembangkan klien dari masalah *bullying*. Perilaku *bullying* tidak asing lagi di kalangan sekolah khususnya anak remaja. Remaja akan mempertanyakan siapa dirinya, apa perannya, dan apa yang akan mereka lakukan untuk kehidupan mereka sehingga mereka akan melakukan banyak percobaan dalam kehidupan mereka. Tak jarang, hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai perilaku menyimpang pada remaja salah satunya adalah *bullying*. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 siswa SMP Negeri 1 Kota Makassar yang terlibat dalam video viral kasus *bullying*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena memudahkan dalam pengumpulan data sesuai dengan kronologis yang diceritakan secara sistematis, faktual dan aktual.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sepanjang tahun terus bertambah. Hal ini dibuktikan dari jumlah kasus kekerasan anak dan perempuan hingga bulan November 2022 sebanyak 437 laporan. Laporan tersebut ditangani oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak yang disingkat dengan UPTD PPA yang bertempat di Kota Makassar (KEMENPPPA, 2018). Fungsi dari UPTD PPA terdiri dari 6 yakni pengaduan masyarakat, pengelolaan kasus, penjangkauan kasus, penampungan sementara, mediasi, dan pendampingan korban (KEMENPPPA, 2018). Berdasarkan data yang diberikan oleh Kepala UPTD PPA Kota Makassar, jumlah pegawai di UPTD PPA sebanyak lebih dari 30 orang. Untuk struktur organisasi didalamnya terdiri dari Kepala UPTD PPA, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Administrasi Umum, Mediator TRC (Tim Reaksi Cepat), Konselor/Psikolog/Bantuan Hukum, Penjaga Keamanan, Penjaga Asrama, dan Shelter Warga.

Adapun beberapa tugas yang dilakukan pendamping kasus khususnya kasus anak yang berhadapan dengan hukum terdiri dari pendampingan hukum, pendampingan medis, pendampingan konseling, serta pendampingan psikologis. Anak berhadapan dengan hukum terkhusus anak sebagai pelaku mendapatkan pendampingan hukum dengan tujuan agar anak tersebut tidak sampai dalam proses penahanan (Wulandari et al., 2022). Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah kasus *bullying* dimana siswa sekolah menengah pertama menjadi korban. Berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari pelapor atau korban, diketahui bahwa kronologis masalah dari kasus tersebut yakni pengeroyokan di dekat sekolah para siswa yang terlibat kasus *bullying* tersebut. Usia korban pada kasus *bullying* tersebut yakni remaja berusia rata-rata 15 tahun dan masih berstatus siswa sekolah menengah pertama.

Menurut Santrock (2018), masa remaja diartikan sebagai masa atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang spesifik dalam bentuk tubuh juga perkembangan kognitifnya. Hal ini yang kemudian mendorong remaja untuk mencari tahu sejauh mana mereka mampu memahami kepentingan serta keberadaan hidupnya menurut perspektif diri sendiri kemudian mengembangkannya melalui pencarian jati diri (Waliyanti et al., 2018). Menurut Stanley Hall (dalam Susanti, 2015), masa remaja memasuki masa neo atavistic atau masa kelahiran kembali karena pada masa ini timbul fungsi baru yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam teori psikososial yang dipaparkan oleh Erikson, pada akhirnya remaja akan mengalami krisis jati diri yang kemudian dijelaskan dalam fase *identity versus identity confusion*. Memasuki fase ini, remaja akan mempertanyakan siapa dirinya, apa perannya, dan apa yang akan mereka lakukan untuk kehidupan mereka sehingga mereka akan melakukan banyak percobaan dalam kehidupan mereka. Tak jarang, hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai perilaku menyimpang pada remaja salah satunya adalah *bullying*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari UPTD PPA Kota Makassar, sepanjang bulan Januari hingga September tahun 2022 telah terdapat tujuh

kasus *bullying* yang terjadi pada remaja, dua kasus di antaranya terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* bukanlah sesuatu yang baru di kalangan masyarakat Indonesia khususnya pada remaja. Menurut Olweus (dalam Petrosino & Guckenbug, 2010) sesuatu dapat dianggap sebagai perilaku *bullying* apabila salah seorang merasa diintimidasi dari waktu ke waktu, dimana perlakuan ini dilakukan secara sengaja dalam suatu hubungan yang tidak memiliki keseimbangan kekuasaan maupun kekuatan. Professor psikologi asal Norwegia, Dr. Dan Olweus juga mengemukakan bahwa *bullying* sebagai aksi negatif dapat terjadi melalui beberapa bentuk seperti mengatakan hal yang tidak menyenangkan, memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan, melakukan pemukulan, menendang, atau melakukan sesuatu lainnya yang bertujuan untuk menyakiti (Dhamayanti, 2021).

Coloroso (Rischa Pramudia, 2016) mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan cara menyakiti secara berulang-ulang baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Hal tersebut juga dipaparkan dalam penelitian Sufriani & Sari (2017) yang mengemukakan bahwa *bullying* memiliki 3 karakteristik, diantaranya tindakan yang sengaja dilakukan pelaku untuk menyakiti korban, tindakan dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan dampak negatif yang dapat mengganggu keseharian korban, dan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kondisi ini juga dijelaskan oleh Ariesto (dalam Zakiah et al., 2017), dimana perilaku *bullying* terjadi karena beberapa anak melakukan usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Nurlelah & Mukri (2019) mengemukakan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Munculnya berbagai masalah mental yang dimaksud seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan adanya penurunan semangat belajar yang berdampak pada prestasi. Pingky (Nurlelah & Mukri, 2019) mengemukakan bahwa dampak bagi anak yang menjadi korban *bullying* diantaranya, kurangnya motivasi dan harga diri, mengalami problem kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebih, problem dalam hal makan dan susah tidur, mengalami mimpi buruk, dan tidak jarang tindak kekerasan pada anak juga berujung pada terjadinya kematian korban. *Bullying* dapat menimbulkan trauma yang dikenal dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang merupakan sindrom kecemasan, emosi yang rentan atau tidak stabil, dan perasaan sedih ketika mengingat kembali pengalaman tersebut hingga setelahnya merasakan stress secara psikologis maupun fisik (Ashofa, 2019).

Belakangan ini, perilaku *bullying* menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat setelah viralnya video aksi sekelompok remaja yang melakukan kekerasan terhadap salah seorang temannya. Pada video yang beredar di media sosial, didapatkan informasi bahwa pelaku dan korban *bullying* tersebut berasal

dari sekolah yang sama di salah satu SMP Negeri Kota Makassar. Berdasarkan pada situasi tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui apa alasan para siswa tersebut terlibat dalam tindakan *bullying* melalui layanan konseling. Adapun proses konseling yang dilakukan dengan harapan untuk mengubah dan menurunkan pola pikir dan perilaku yang negatif dengan cara membimbing para siswa tersebut menggunakan metode *Cognitive Restructuring Form* (CRF). *Cognitive Restructuring Form* (CRF) merupakan salah satu metode atau teknik yang umumnya digunakan saat proses konseling dengan harapan untuk mengubah pola pikir. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk menurunkan perilaku negatif atau perilaku yang tidak diinginkan, meningkatkan aktivitas, kemampuan sosial, dan sebagainya. Individu khususnya remaja yang masih labil masih memiliki cara berpikir yang negatif dan membutuhkan bimbingan berupa bantuan untuk mengubah menjadi positif dalam menghadapi suatu hal atau masalah (Rizkiawati & Asiah, 2016).

METODOLOGI

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan membantu klien terkait permasalahan yang dihadapi dan mencari potensi apa yang dapat dikembangkan klien dari masalah tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan 3 metode yakni proses asesmen, treatment berupa *Cognitive Restructuring Form* (CRF), dan terminasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Poerwandri (2009) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengelola informasi dari individu atau kelompok. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang meneliti peristiwa, situasi, atau variabel yang lebih dari satu dan bebas tanpa menghubungkan atau membandingkan satu sama lain. Dalam bentuk deskriptif secara sistematis, faktual dan aktual mengenai sesuatu yang diteliti (Melati et al., 2022). Adapun hasil dari penelitian ini berupa identifikasi sumber masalah dan bentuk respon perilaku ataupun respon emosional korban yang terlibat dalam *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada hari jumat tanggal 28 Oktober 2022 di salah satu SMP Negeri yang berada di Kota Makassar. Adapun partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 siswa yang pada saat itu berusia 14-15 tahun. Berdasarkan pada hasil asesmen dan laporan UPTD PPA Kota Makassar yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa aksi *bullying* terjadi karena dimulai dari *bullying* secara verbal pada salah satu siswa dan perbedaan persepsi antara siswa satu dengan lainnya hingga kemudian terjadi pemukulan. Adapun yang menjadi korban adalah kelima siswa SMP yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Gunarsa dalam (Saputro, 2018) mengenai ciri-ciri remaja yang umumnya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mempunyai banyak masalah dan tidak stabil secara emosional.

Definisi masa remaja menurut Hurlock (2013) adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai dari usia 11 tahun dan dalam proses penyempurnaan perkembangan jiwa. Pada masa tersebut remaja mengalami kesulitan atas perubahan yang cepat yakni secara fisik dan psikologis seperti peningkatan emosional karena adanya tuntutan dan tekanan dibanding dari masa sebelumnya (Riyanti & Darwis, 2021). Adapun salah satu aspek perkembangan remaja adalah perkembangan moral yang umumnya terjadi karena adanya perubahan dan ketidakstabilan perasaan maupun emosi. Menurut Kohlberg (1986) mengenai moralitas remaja berada pada tingkat kedua yakni moralitas konvensional yang menjelaskan bahwa remaja dituntut dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan atau harapan kelompok. Dalam hal ini terkait moralitas sistem sosial yang menjadi tahap keempat dari teori perkembangan moral Kohlberg yang mana remaja melakukan pertimbangan berdasarkan dari pemahaman aturan sosial, hukum, keadilan, dan kewajiban (Jahja, 2011). Remaja umumnya menyakini norma yang berlaku di lingkup sosial dan memenuhi kepuasan psikologis individu lainnya. (Rahmawati & Asyanti, 2017). Salah satu hal yang penting dalam perkembangan moral adalah emosi moral yang cenderung menjadi alasan munculnya tindakan pelanggaran moral misalnya yang paling banyak dilakukan adalah menyontek, *bullying*, dan berpacaran melewati batas (Maria et al., 2021). Bila pemahaman moral dan harga diri yang rendah pada remaja akan memunculkan perilaku *bullying*. Adapun definisi *bullying* merupakan perilaku individu yang menyakiti individu lain dalam wujud kekerasan fisik, verbal, psikis, dan sebagainya (Af'idatul Rochman & Priyanto, 2021).

Dari kelima siswa tersebut dua diantaranya memiliki kedua orang tua yang bercerai. Severe (firdaus, 2019) mengungkapkan bahwa perceraian terbukti mengakibatkan kesehatan mental yang buruk pada anak, adaptasi yang sulit, dan meningkatkan kenakalan remaja (seperti *bullying*, mengkonsumsi narkoba, dan putus sekolah). Berhubungan dari kesaksian 2 siswa diatas yang keluarganya bercerai, siswa mendapatkan salah satu dampak yakni kenakalan remaja yang sering terjadi. Anak dengan *broken home* umumnya sering kali mengalami masalah psikologis misalnya depresi, hal ini berdampak pada perilaku buruk di lingkungan sekitar misalnya *bullying* di sekolah. Ini dapat terjadi karena kebutuhan psikologis anak tidak terpenuhi dan pola asuh yang diterima berbeda terutama pasca perceraian orang tua hingga salah satu dari orang tua mendapatkan pasangan baru. Ketahanan keluarga menjadi aspek penting terkhusus untuk mengembangkan moralitas anak yang umumnya kurang atau tidak utuh jika hanya dilakukan oleh salah satu orang tua yakni ibu atau ayah selaku single parent (Veronika et al., 2022). Dalam kasus *bullying* pelaku mungkin juga menerima perlakuan *bullying* dari keluarganya. Misalnya, seorang anak melihat orang tuanya yang dalam kesehariannya bersikap agresif dan memiliki pola asuh yang kurang baik seperti memanjakan anak berdampak pada anak yang menjadi pemberontak (Putri et al., 2014). Sedangkan, bagi korban *bullying* umumnya dipengaruhi oleh kondisi orang tua yang bercerai dengan pola komunikasi yang kurang terbuka atau tidak perhatian karena

kesibukan masing-masing orang tua yang keduanya bekerja (Permata et al., 2021).

Oleh sebab itu, pentingnya dukungan keluarga agar dapat mengurangi resiko individu khususnya remaja menjadi pelaku *bullying* (Widiarta & Megaputri, 2021). Hal ini karena orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dengan penuh kasih sayang. Dimana peran orang dalam memantau dan sebagai contoh yang baik bagi anak mereka. Wibowo (Novita et al., 2016) mengemukakan bahwa dalam membentuk karakter anak sebaiknya harus dimulai sejak anak usia dini. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh. Orang tua juga dalam menjalankan perannya harus memiliki kualitas diri dengan membekali diri dengan mudah ditiru anak.

Adapun dampak yang dirasakan dari kelima siswa tersebut adalah menarik diri dari lingkungan sosial dan muncul perasaan malu dan marah atau dikenal emosi negatif. Adapun respon emosional yang negatif dan paling banyak dirasakan korban *bullying* yakni perasaan marah. Perasaan marah merupakan reaksi emosional yang umum terjadi jika individu mengingat kembali kejadian yang menimpa dirinya di masa lalu. Kondisi ini pun juga dipengaruhi oleh keluarga maupun teman sebaya atau di lingkungan sosialnya, misalnya dimarahi atau merasa dipermalukan dalam bentuk ejekan atau hinaan. Jika dukungan keluarga kurang dapat beresiko individu khususnya remaja menjadi seorang pelaku *bullying* (Widiarta & Megaputri, 2021).

Berdasarkan proses konseling melalui metode *Cognitive Restructuring Form (CRF)*, untuk pertanyaan masalah apa yang dihadapi saat ini yang dijawab oleh kelima siswa tersebut menyebutkan permasalahan terkait dampak *bullying* yang kurang baik dan masalah keluarga yang mengganggu keseharian mereka. Kemudian, emosi apa yang dirasakan atas masalah tersebut mereka menyebutkan paling banyak adalah marah, malu, dan kecewa. Selain itu, pertanyaan tentang bagaimana pandangan secara rasional atas tindakan atau emosi yang mereka. Dari kelima siswa berpendapat atas masalah *bullying* dan memberi solusi jika merasa marah dan pernah menarik diri dengan tidak ingin bertemu dengan teman-teman atau keluarga serta memilih bersama orang yang dapat memahami mereka. Siswa lain juga mengaku menyesal dan merasa sedih. Mereka juga menjelaskan bahwa *bullying* adalah perbuatan yang salah serta ingin saling memaafkan satu sama lain dan kembali berteman.

Dampak dari *bullying* yang kelima siswa rasakan adalah merasa menarik diri dan menjadi takut. Penting bagi Guru di Sekolah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi dampak dari *bullying*. Siswa pun harus memberanikan diri untuk melakukan laporan atas tindakan buruk yang dialami dan sebagai korban penting untuk menemukan strategi yang terbaik untuk mengatasi trauma dengan cara konsultasi kepada profesional atau ahlinya. Adapun bagi orang tua penting untuk memberi kasih sayang dan dukungan moral kepada anak mereka yang berusia remaja. Hal ini karena usia tersebut rawan akan adanya krisis moral yang berkaitan dengan tanggung

jawab untuk tidak menyakiti satu sama lain khususnya dalam lingkungan sekolah (Af'idatul Rochman & Priyanto, 2021).

Tabel 1. *Cognitive Restructuring Form Siswa*

NO	<i>Cognitive Restructuring Form</i>
1	Situasi/Kejadian yang ditulis secara ringkas kejadian factual yang menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan
2	Emosi ditentukan sedih/cemas/marah dll. Skor kadar emosi
3	Pikiran-pikiran otomatis yang menyebabkan emosi
4	Tanggapan rasional/debat terhadap pemikiran otomatis
5	Respon emosional yang baru skor kadar emosi yang baru secara berurutan

Tabel 2. Kegiatan Teman cerita siswa di SMA 1 Makassar



Gambar 1. Teman Cerita Siswa NP,NK,LA



Gambar 2. Teman Cerita Siswa PA



Gambar 3. Teman Cerita Siswa NA



Gambar 4. Feedback dari 5 Siswa

Berdasarkan hasil dari kegiatan teman cerita yang dilakukan adalah emosi dan perilaku negatif siswa sebelum di berikan *Cognitive Restructuring Form* yaitu perasaan tidak suka, marah, malu benci, dan kecewa. Setelah dilakukan kegiatan teman cerita, hasil dari *Cognitive Restructuring Form* siswa merasa sedih dan menyesal, masih ada rasa trauma, merasa marah dan takut dan ada hanya diam menerima. Adapun tanggapan kelima siswa merasa lega setelah mendapatkan konseling dari peneliti. Selain itu, para siswa mencoba berpikir tentang apa yang seharusnya dilakukan yakni seperti berusaha memaafkan dan mencoba untuk lebih percaya diri di lingkungan sosial serta berusaha mengelola emosi negatif salah satunya marah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai kasus *bullying* yang dilakukan oleh 5 siswa di salah satu SMP Negeri di Makassar, menjadi laporan untuk kasus kekerasan terhadap anak di UPTD PPA Kota Makassar yang merupakan tempat magang dari para peneliti. Dari informasi yang dijelaskan oleh pihak sekolah, bahwa *bullying* di sekolah tersebut cukup sering terjadi dan berharap kasus *bullying* yang berdampak pada psikologis 5 siswa tersebut dapat segera ditangani dengan tepat. Tanggapan dari 5 siswa tersebut semuanya merasakan malu akan masalah yang terjadi dan respon dari lingkungan yakni teman siswa lainnya yang membuat semakin malu atau tidak percaya diri. Adapun dari metode yang dilakukan telah cukup efektif dalam membantu memberikan pengaruh yang baik sebagaimana tanggapan 5 siswa untuk mengurangi pikiran negatif dan berusaha memaafkan kesalahan dengan harapan agar terjalin hubungan pertemanan yang baik tanpa adanya dendam.

Saran

Berdasarkan dari kegiatan teman cerita yang dilakukan di salah satu SMP Negeri di Makassar, maka :

1. Remaja diharapkan melatih diri agar dapat mengelola dan meregulasi emosinya.

2. Sekolah diharapkan dapat memberi perhatian lebih kepada remaja karena usia remaja adalah usia yang rentan untuk mencoba hal hal baru yang kemungkinan mengarah pada perilaku yang menyimpang
3. Sekolah di harapkan dapat mengoptimalkan layanan bk untuk mengantisipasi agar tidak terjadinya perilaku bullying

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang toipik Layanan Teman Cerita dengan Metode Restrukturing Kognitif ada Remaja Trauma *Bullying* Yang Melapor di UPTD PPA Kota Makassar

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idatul Rochman, I., & Priyanto, A. (2021). Hubungan Moral Remaja terhadap Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 1 Depok. *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 11(01), 1-10.
- Ashofa, N. H. (2019). Terapi Realitas Untuk Menangani Trauma (Post Traumatic Stress Disorder) Pada Korban Bullying Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 86-99. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-07>
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129-135. DOI: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to overcome bullying in elementary school by delivering school programs and parenting programs through whole school approach. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(2).
- KEMENPPPA. (2018). MENGENAL UPTD PPA. <https://www.kemenpppa.go.id/>. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/112/1885/mengenal-uptd-ppa>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.
- Maria, M., Pratiwi, S., & Adiyanti, M. G. (2021). Intensitas Emosi Moral pada Remaja. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 389-395.
- Melati, A. D., Fatimah, S., & Manuardi, A. R. (2022). RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY DALAM MENANGANI KECEMASAN SOSIAL

KORBAN BULLYING. *Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan*, 5(3), 200-206. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/fokus.v5i3.8642>

- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 22-30.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Petrosino, A., & Guckenbug, S. (2010). What characteristics of bullying, bullying victims, and schools are associated with increased reporting of bullying to school officials. *Issues &*, 0, 1-38. <http://wyomingdropoutprevention.org/wp-content/uploads/2010/09/Characteristics-of-bullying.pdf>
- Putri, N. K. R. A., Sedanayasa, G., & Antari, N. M. (2014). Konsep Diri Terhadap Kecemasan Siswa Korban Tindakan Bullying. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena perilaku agresif pada remaja dan penanganan secara psikologis. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 569. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.32150>
- Rischa Pramudia, T. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 82-91.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Susanti, I. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 3(2).
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologi Anak. *Jurnal Berbasis Sosial (JBS)*, 3(1), 30-37.
- Waluyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831>

- Widiarta, M. B. O., & Megaputri, S. (2021). Dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku sebagai bully pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 323–334. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7208> DOI: <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.321-332>
- Wulandari, Manra, M., & Suhaeb, F. W. (2022). Pola Pendampingan UPTD PPA dalam Penanganan Kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) Kota Makassar. *Jurnal Predestination*, 3(1), 39–51.
- Rizkiawati, R., & Asiah, D. H. S. (2016). Mengatasi Masalah Distorsi Kognitif Pada Klien Usia Remaja Dengan Metode Cognitive Restructring Form. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 244. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13212>